**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mengembang tugas untuk dapat mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki setiap anak. Anak perlu mendapat bimbingan yang tepat, sehingga memungkinkan mereka untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan secara optimal sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, keluarga maupun masyarakat luas pada umumnya. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I ayat 14 yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”, (depdiknas, 2003). Dalam hal ini kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki setiap manusia, dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, diantaranya pada Taman Kanak-kanak sebagai salah satu tempat dilaksanakannya pendidikan anak usia dini.

Menurut S.C. Utami Munandar (1992:17) ada tiga alasan mengapa kreatifitas pada anak perlu dimunculkan dan dikembangkan yaitu: *Pertama,* dengan berkreasi anak dalam melahirkan berbagai macam gagasan. *Kedua*, menyibukkan diri secara kreatif atau keingintahuan yang tinggi dapat memberikan kepuasan yang memengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. *Ketiga*, Kreatifitas dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

1

Kreatifitas merupakan suatu konsep yang dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Di mana sudut pandang tersebut akan mempengaruhi arti kreativitas. S.C.U.Munandar (1992:17) mengemukakan bahwa :

“Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada, di mana berdasarkan data atau informasi yang tersedia dapat ditemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah”.

Apakah yang dimaksud dengan kreativitas dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk kreativitas dalam mengembangkan keterampilan anak dengan menggunakan media plastisin. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang media diantaranya, Rohani (1997: 3), menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat di indra dan berfungsi sebagai perantara atau sarana alat yang dipakai untuk proses komunikasi. Media di TK merupakan alat kelengkapan yang sangat penting artinya dalam proses pembelajaran seperti yang dikutip dari Depdiknas (2006:3), bahwa media adalah suatu benda yang dipergunakan untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar agar kegiatan bermain dan belajar dapat berlangsung secara efisien dan efektif sehingga tujuan pembelajaran di TK dapat tercapai**.**

Kemampuan berkreasi anak terkadang berkembang lebih lamban dari kemampuan anak yang lain, hal ini pula terlihat di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Rente paccu Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kegiatan pengembangan kreativitas anak yang dilakukan di kelas, ditemukan adanya masalah dalam mengembangkan kreativitas anak didik TK tersebut, ini dapat terlihat dari kondisi berikut: banyak anak yang belum mampu meniru bentuk, dan masih belum mampu membentuk sesuai dengan gagasan guru. Pada saat anak diberikan kegiatan peneliti menemukan bahwa tingkat kreativitas anak masih kurang di mana anak belum mampu membuat bentuk binatang sesuai dengan imajinasinya, anak belum mampu memperlihatkan perkembangan kreativitas mereka yang ditandai dengan ciri-ciri kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, dan keuletan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kegiatan yang diberikan oleh guru untuk menstimulasi perkembangan kreativitas anak. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas anak dalam hal ini pembelajaran dengan menggunakan media plastisin.

Berdasarkan fenomena di atas penulis akan mengkaji dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul: Peningkatan kreativitas anak dengan menggunakan media plastisin di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Rante Paccu Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka fokus masalah yang diajukan dapat dirumuskan “Bagaimana peningkatan kreativitas anak dengan menggunakan media plastisin di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Rante paccu Kecamatan Baebuntu Kabupaten Luwu Utara”?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui penigkatan kreativitas anak dengan menggunakan media plastisin di TK Tunas Harapan Rante paccu Kecamatan Baebuntu Kabupaten Luwu Utara.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis.

1. Manfaat teoretis.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran khususnya dalam hal peningkatan kreativitas anak dengan menggunakan media plastisin.

1. Manfaat praktis
2. Bagi anak didik TK, khususnya di TK Tunas Harapan Rantepaccu Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara agar dapat meningkatkan kreativitasnya dengan menggunakan media plastisin yang menyenangkan tanpa membuatnya frustasi dan stres.
3. Bagi guru, dapat menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat untuk merangsang dan meningkatkan perkembangan kreatifitas anak sehingga guru lebih kreatif dalam memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan krativitas anak melalui kegiatan membentuk plastisin.
4. Orang tua, agar memfasilitasi anak dengan memberikan mainan yang dapat mengembangkan kreativitasnya seperti plastisin.
5. Lembaga pendidikan, untuk menjadi bahan masukan bagi pihak lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan pendidikan Anak Usia Dini untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas anak didik.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Pengembangan Kreativitas Anak**
3. **Pengertian Kreativitas**

Kreativitas merupakan suatu ungkapan yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak-anak pra sekolah yang selalu menciptakan sesuatu sesuai dengan fantasinya. Pengembangan kreativitas anak di Taman Kanak-kanak perlu dikemas dengan strategi tertentu yang dapat mendorong munculnya kreativitas anak.

Kreativitas merupakan suatu konsep yang dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Di mana sudut pandang tersebut akan mempengaruhi arti kreativitas, seperti yang dikemukakan oleh S.C.U.Munandar (1997: 47) bahwa kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinilitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Ini berarti bahwa kreatifitas merupakan hasil interaksi antara kebribadian dengan lingkungan, di mana lingkungan yang merupakan tempat individu untuk berinteraksi yang dapat mendukung kreatifitasnya misalnya sifat kreatif yang ada pada individu dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungan dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehinga dapat tercapai penyesuain diri secara edukatif, tetapi tidak semua lingkungan dapat mendukung perkembangan kreativitas.

6

Semua anak mempunyai potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Oleh sebab itu, kreativitas perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Sehubungan dengan pandangan mengenai kreativitas tersebut maka kondisi lingkungan merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan kreativitas. Ada dua faktor penting yang menentukan dari kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan dan menghambat kreativitas, yaitu (1) Sikap sosial yang ada dan tidak menguntungkan kreaivitas harus ditanggulangi. Alasannya karena sikap seperti itu mempengaruhi teman sebaya, orang tua dan guru serta perlakuan mereka terhadap anak yang berpotensi kreatif. Apabila harus dientuk kondisi yang menguntungkan bagi perkebagan kreativitas faktor negatif ini harus dihilangkan. Hal ini banyak diusahakan oleh orang tua dengan menekankan kenormalan anaknya yang kreatif dengan mendorongnya untuk berbuat seperti teman sebayanya. (2) Kondisi yang menguntungkan bagi perkembagan kreativtas harus diadakan pada awal kehidupan anak ketika kreativitas mulai berkembang dan harus dilanjutkan terus sampai berkembang dengan baik.

Supriadi (2001:7) menyimpulkan bahwa pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa kreativitas sebenarnya adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu yang dintai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya yang baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara berpikir divegren.

1. **Kriteria Kreativitas**

Dalam berbagai studi (Hurlock II, 1993: 18 ), kriteria kreativitas dibedakan pula ke dalam dua jenis yaitu:. *Pertama*, kriteria berdasarkan produk kreatif yang ditampilkan leh seseorang selama hidupnya maupun dibatasi hanya ketika ia menyelesaikan suatu karya kreatif. *Kedua*, kriteria yang didasarkan pada konsep atau definisi kreativitas yang dijabarkan kedalam indikator-indikator perilaku kreatif.

Sesuai pendapat yang dilontarkan oleh S.C.U.Munandar (1997: 77), seorang pakar psikologi anak yang mengatakan bahwa, “dalam membantu anak mewujudkan kreativitas mereka, anak perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta mereka”. Pendidik terutama orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan kreatif anak serta menyediakan sarana dan prasarana.

Pandangan yang sama juga dinyatakan oleh Carol E & Jan Allen, (1999: 137) bahwa, “kreativitas anak akan muncul apabila anak diberi kesempatan untuk berfikie secara divegran, melakukan berbagai penyelidikan dan melbatkan diri dalam berbagai tantangan secara nyata sesuai dengan kemampuannya”. Keterbatasan dalam mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain pada hakekatnya merupakan pelanggaran kebebasan dan hak asasi anak, khususnya anak di Taman Kanak-kanak yang berada pada fase praoperasional.dan ia belum mampu mengikuti cara pandang orang lain.

Dengan demikian anak di prasekolah pada dasarnya membutuhkan kesempatan untuk mengungkapkan cara pandangnya secara bebas.

Kreativitas adalah merupakan suatu proses yang terjadi dalam tiga tahap yaitu : ( 1 ) tahap 1, persiapan yaitu pengumpulan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan. (2) Tahap 2, merupakan penyelidikan dan temuan yang terdiri atas 3 fase ; 1. Fase pematangan informasi-informasi yang telah terkumpul. Kegiatan ini berkaitan dengan usaha memahami keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dalam rangka pemecahan masalah; 2. Fase iluminasi yaitu penemuan cara-cara yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah; 3 fase verifikasi atau kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengevaluasi apakah langkah-langkah yang akan digunakan dalam pemecahan masalah akan memberikan hasil yang sesuai. (3) tahap 3 yaitu keterlibatan diri terhadap berbagai tantangan secara nyata yang mendorong munculnya kreativitas. Kreativitas ini diwujudkan dalam bentuk karya nyata atau prakarsa.

1. **Tujuan pengembangan kreativitas anak**

Kreatifitas penting untuk dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan sebagaimana yang tercantum pada salah satu buku karangan Munandar S.C.U (1995 : 45 ). Ada pada 4 alasan mengapa kreativitas penting.

(1) Dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya (2) Dengan kemampuan berfikir kreatif dan dapat melihat berbagai macam masalah mengapresiasikan pikiran-pikiran yang berbeda dengan orang lain tanpa dibatasi ketakutan akan mampu melahirkan berbagai macam gagasan (3) Bersibuk diri serta kreatif sebagaimana kebutuhan anak Taman Kanak-kanak yang selalu sibuk dan ingin tahu akan memberikan kepuasan pada individu tersebut. (4) Dengan kreativitas memungkinkan manusia menguatkan realitas hidupnya gagasan-gagasan baru sebagai bentuk pemikiran kreatif akan sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan pengembangan kreativitas di Taman Kanak-Kanak adalah :

1. Mengenalkan cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik yang dikuasainya
2. Mengenalkan cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah.
3. Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan teleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian
4. Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain.
5. Membuat anak kreatif dengan memiliki kelancaran untuk mengemukakan gagasan,kelenturan untuk mengemukakan gagasan, kelenturan untuk mengemukakan alternatif pemecahan masalah, orosonalitas dalam menghasilkan pemikiran, elaborasi dalam gagasan dan keuletan serta kesabaran dalam menghadapi rintangan atau situasi yang tidak menentu.

Prinsip-prinsip tersebut di atas dapat dilakukan apabila syarat-srarat sebagai berikut terpenuhi (1) Kemampuan untuk menerima keunikan individ sebagai suatu yang mengandung arti. (2) Kebebasan dalam mengekspresikan perasaan atau pikiran. (3) Kesediaan ntuk menerima cara pandang orang lain.(4) Kemampuan untuk tidak tergantung pada hasil evaluasi orang lain terhadap pengungkapan perasaan dan pikiran.

Ada empat cara mengembangkan kreativitas anak yaitu :

1. Membangun kepribadian yang baik

Dengan cinta, orangtua dapat membangun kepribadian baik pada anak yang tercermin dari pola pikir dan pola sikap anak yang baik. Orang tua yang paham tidak akan menuntut anaknya untuk sama dengan anak lainnya. Begitu pula halnya dalam kreativitas mereka. Yang menjadi masalah sekarang, para orang tua sering kurang bersungguh-sungguh untuk mengembangkan kreativitas anak. Seolah-olah para orang tua lebih suka jika anak menjadi fotokopi orang lain ketimbang dia tumbuh sebagai suatu pribadi yang utuh

1. Menumbuh kembangkan motovasi

Kreativitas dimulai dari suatu gagasan yang interaktif. Bagi anak-anak, dorongan dari luar diperlukan untuk memmunculkan suatu gagasan. Dalam hal ini, para orang tua banyak berperan untuk memotivasi anak agar lebih kreatif, harus diberikan perhatian serius pada aktivitas yang tengah dilakukan oleh anak, misalnya dengan melakukan aktivitas bersama-sama mereka. Tetapi perlu dicatat, dalam memotivasi anak agar kreatif, dilakukan dengan cara menyenangkan dan tidak di bawah tekanan/paksaan.

1. Mengendalikan proses pembentukan anak kreatif

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam pembentukan anak kreatif adalah:

1. Persiapan waktu, tempat, fasilitas dan bahan yang memadai. Waktu dapat berkisar antara 10-3 menit setiap hari; bergantung pada bentuk kreativitas apa yang hendak dikembangkan. Begitu pula dengan tempat; ada yang memerlukan tempat yang khusus dan ada pula yang dapat dilakukan dimana saja. Fasilitas tidak harus selalu canggih;bergantung pada sasaran apa yang hendak dicapai. Bahan pun tidak harus selalu baru; lebih sering justru menggunakan bahan-bahan sisa atau bekas.
2. Mengatur kegiatan sedemikian rupa agar anak-anak dapat melakukan aktivitasnya secara individual maupun berkelompok, kadang-kadang juga secara kooperatif.
3. Menyediakan satu sudut khusus untuk anak dalam melakukan aktivitas.
4. Memelihara iklim kreatif agar tetap terpelihara
5. Mengevaluasi hasil kreativitas

Selama ini kita sering menilai kreativitas melalui hasil hasil atau produk kreativitas padahal sesungguhnya proses itu pada masa kanak-kanak lebih penting ketimbang hasilnya. Penilaian tetap dilakukan dan yang harus di perhatikan dalam menilai adalah menggunakan perspektif anak, bukan kreativitas harus “open mind” atau dengan “pikiran terbuka”. Setiap kali mengevaluasi hasil tersebut, harus selalu memberikan dukungan,penguatan sekaligus pengarahan. Begitu juga sebaliknya; jauhi celaan dan hukuman agar anak tetap kreatif.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas**

Kreativitas peserta didik agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi instrik) dan dorongan dari lingkungan ( motivasi ekstrinsik).

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer atau biasa disebut dengan motivasi intrinsik untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan linkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Rogers, 1982 dalam Munandar,1992).

Kondisi eksternal (dari lingkungan) secara konstruktif ikut mendorong munculnya kreativitas dimana individu memerlukan kondisi yang mampu dan memungkinkan untuk mengembangkan potensinya tanpa paksaan, ini dapat terwujud melalui:

1. Keamanan psikologis dapat membentuk kreatifitas melalui proses menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan keterbatasannya, mengusahakan suasana yang tidak bersifat mengancam dan memberikan pengertian secara empatis.
2. Kebebasan psikologis memberikan kesempatan pada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya, memberikan individu kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Ekspresi dalam bentuk tindakan agresif tidak selalu dimungkinkan, namun tindakan-tindakan konstruktif ke arah kreatif hendaknya dimungkinkan.

Dari beberapa uraian kreativitas yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kreativitas adalah kemampuan untuk memberi gagasan baru sehingga terbentuk kombinasi baru berdasarkan; kelancaran yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif yang dapat memenuhi prasyarat tertentu, keaslian yaitu ide dan pokok-pokok pikiran atau karya yang dihasilkan adalah asli ciptaan sendiri dan bukan meniru orang lain, dan elaborasi yaitu kemampuan untuk mengembangkan dan memperluas suatu ide atau pokok-pokok pikiran serta karya yang dikemukakan

1. **Ciri-ciri Kreativitas**

Adapun ciri ciri kreativitas dapat dilihat sebagai berikut: menurut Jamaris (2003: 13) “ merumuskan kreativitas ini dapat mengukur kreativitas yaitu meliputi: kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, dan keuletan.

1. Kelancaran, yaitu kemampuan anak untuk membuat bentuk binatang burung dari plastisin.
2. Kelenturan, anak mengemukakan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah.
3. Keaslian, kemampuan anak untuk memperoleh ide dan aspek atau karya asli hasil pemikiran sendiri.
4. Elaborasi, kemampuan anak untuk memperoleh ide dan aspek yang mungkin tidak terpikir atau terlihat oleh orang lain.
5. Keuletan, dalam menghadapi suatu rintangan dan kesabaran dalam menghadapi suatu rintangan dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu.

Sedangkan ciri-ciri kreativitas juga masih dapat dibagi beberapa bagian. Menurut Harmalik Oemar (1992: 32) ada empat ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

* 1. Anak dapat mewujudkan dirinya dan ini merupakan kebutuhan pokok manusia
  2. Berpikir Kreatif
  3. Bersibuk diri secara kreatif.
  4. Untuk meningkatkan kualitas dan taat hidupnya seseorang terdorong untuk membuat ide-ide

**f. Unsur-Unsur Yang Mendukung Kreativitas**

Jarolimek dan foster (Syah Muhibbin,1885:31) mengatakan unsur pendukung kreativitas adalah :

1. Proses bukan hasil, dan roses itu mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri maupun kelompok sosialnya yang mengarah pada kepenciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan karenanya itu unik bagi orang itu, baik itu berbentuk lisan atau tulisan.
2. Kongkrit atau abstrak yang timbul dari pemikiran divergan dan merupakan salah satu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan yang mencakup kemampuan mental.
3. Selain berfikir dia juaga mampu menciptakan sesuatu tergantung pada perobahan pengetahuan yang diterima serta merupakan imajinasi yang dikendalikan yang menjurus ke arah beberapa bentuk prestasi.
4. **Media Plastisin**
5. **Pengertian membentuk**

Kegiatan membentuk adalah membentuk, baik bentuk terapan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun bentuk kreatif sebagai karya seni murni.

Membentuk bagi anak Taman Kanak-kanak merupakan membuat bentuk dengan memahami bentuk global sampai pada bentuk yang lebih rinci sesuai dengan perkembangan otak, pikiran dan perasaannya.

Menurut O.Garha (1979), menjelaskan bahwa adapun tujuan kegiatan membentuk adalah: a) Melatih pengamatan, b) Melatih kecermatan dan ketelitian, c) Melatih kemampuan ketepatan, d) Melatih kreatifitas, e) Melatih kepekaan rasa indah, f) Melatih menggunakan bahasa secara ekonomis dan hemat, g) Melatih mengembangkan rasa keterpakaian tinggi, h) Melatih memanfaatkan benda limbah menjadi benda baru untuk permainan, kesenian dan benda terapan

1. **Media Plastisin**

Dalam kegiatan pembelajaran di TK, media pembelajaran merupakan alat vital yang dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada anak didik yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar, mempertinggi daya serap (Penguasaan) dan daya ingat anak.

Menurut Catherine Connolly (2004:1), mengemukakan bahwa tujuan media pembelajaran yaitu: (1). Meningkatkan keterampilan, kemampuan perkembangan, kemandirian dalam memenuhi keingintahuan anak. (2) Memperjelas dalam memperagakan konsep ide atau pengertian tertentu. (3). Memberi kesempatan pada anak untuk berlatih memecahkan masalah. (4). Memberi motivasi pada rangsangan pada anak untuk bereksplorasi (menjelajah) dan bereksperimen (mencoba) untuk mengaktifkan semua panca indera anak. (5) Memberi kegembiraan dan kesenangan pada anak.

Menurut Heinich, Molenda dan Russell (1993) media merupakan saluran komunikasi, media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang artinya perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Media yang digunakan hendaknya berdasar pada tujuan dan aspek pengembangan anak TK, Materi pembelajaran dan karakteristik anak TK. Media sederhana adalah media yang dapat dirancang, dikembangkan dan dibuat sendiri oleh guru TK dengan menggunakan bahan yang ada di lingkungan sekitar. Bahan dan peralatan untuk kegiatan membentuk yang dapat digunakan antara lain platisin, sabun batangan, tanah liat/tanah keramik, bubur kertas, batu kapur dan kayu.

Media yang digunakan pada kegiatan membentuk dalam penelitian ini adalah plastisin. Plastisin dapat diperoleh di toko-toko atau dibuat sendiri oeh guru. Plastisin yang dibeli di toko berbahan dasar lilin dicampur dengan lemak dan serbuk lunak yang tidak mudah mengeras sehingga mudah dibentuk.

Plastisin merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak dalam pengembangan aktivitas untuk kreativitas dan seni anak, sehingga plastisin merupakan alat permainan edukatif yang dapat dignakan sebagai media pembelajaran. Menurut Hurlock (1991:45) Plastisin dikatakan sebagai APE dengan alasan; 1 ) Plastisin dapat di pergunakan sebagai media pembelajaran untuk berbagai tema; 2 ) Plastisin dapat dipergunakan untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan

Motalalu (2008: 31) bahwa “Plastisin merupakan alat permainan edukatif yang multi fungsi”, sedangkan menurut pokja PAUD BPPLSP Reg.V (2005) menyatakan bahwa “plastisin adalah alat permainan berupa adonan yang dapat dibentuk menyerupai berbagai macam benda”.

Berdasarkan uraian definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa plastisin merupakan salah satu alat permainan edukatif yang terbuat dari adonan berbentuk padat dan lentur yang dapat dibentuk menyerupai berbagai macam bentuk.

Lansing menjelaskan bahwa kegiatan membentuk sangat diperlukan bagi perkembangan anak secara menyeluruh yang dimulai dari mengamati benda 3 dimensi, mencoba meniru kemudian mengkreasikannya, sehingga dalam kegiatan membentuk yang diperlukan adalah koordinasi mata, tangan dan rasa yang dimotori oleh kinerja otak.

Sedangkan tujuan kegiatan membentuk pada anak usia dini dengan menggunakan bahan padat dan lentur seperti plastisin menurut Lansing dalam Seni Kreativitas Anak, (UT) adalah (1) ntuk melatih pengamatan, (2) melatih kemampuan ketepatan, (3) kecermatan dan ketelitian, (4) melatih kepekaan rasa indah, (5) melatih menggunakan bahan secara ekonomis dan hemat, (6) melatih memanfaatkan limbah, (7) Melatih kreatifitas dan pengamatan melalui kegiatan dengan teknik penglihatan dan perabaan.

1. **Langkah-Langkah Bermain Plastisin**

Yang dikemukakan oleh Yuliani (2008: 26)adalah “Guru membagi anak dalam berapa kelompok. Guru memberi contoh membuat bentuk dari plastisin. Guru membagikan plastisin kepada masing-masing kelompok dan anak membuat berbagai macam bentuk dari plastisin. Adapun penjelasanya sebagia berikut:

1. Guru membagi anak dalam beberpa kelompok setelah itu menjelaskan berulang-ulang sehingga semua anak hapal dengan bentuk yang dapat dibuat guru.
2. Untuk memudahkan mereka mengigat bentuk yang dibuat tersebut maka digunakan warna cerah.
3. Guru memberi contoh membuat bentuk plastisin setelash anak mengetahui bentuk yang akan dibuat. Guru memperkenalkan satu persatu bentuk yang telah dibuat.
4. Memberikan kesempatan dan dorongan kepada setiap anak mencoba berbagai bentuk sesuai dengan pantasi dan imajinasi mereka. Jangan sekali-kali bentuk yang mereka ciptakan tersebut salah atau kurang baik baru pujianlah setiap kreatifitas mereka doronglah mereka membuat bentuk yang lebih baik lagi.
5. **Indikator**

Sesuai dengan penjelasan Jamaris tentang cirri-ciri pengembangan kreativitas yang tertuang di dalam bukunya bahwa anak yang mengalami perkembangan kreativitas ditandai dengan kemampuan anak dalam hal kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi dan keuletan.

Dengan berdasar pada ciri-ciri kreativitas yang diungkapkan oleh Jamaris di atas maka peneliti menggunakan pustaka tersebut sebagai indikator dalam penelitian ini.

1. **KERANGKA PIKIR**

Penelitian ini di lakukan untuk meningkatkan pengenbangan kreativitas anak melalui kegiatan membentuk plastisin dengan indikator penilaian yang berdasar pada peraturan Menteri No.58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan Anak Usia Dini sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Salah satu metode yang digunakan dalam pengembangan kreativitas anak adalah kegiatan membentuk plastisin, di mana pada kegiatan ini anak dilatih membentuk plastisin sesuai dengan imajinasinya. Agar kegiatan membentuk plastisin ini dapat terlaksana dengan baik maka peneliti menguraikan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran seperti yang tercantum dalam kerangka pikir di bawah ini.

1. kelancaran

2. kelenturan

3. keaslian

4. elaborasi

5. keuletan

**Anak Didik**

Pekembangan kreativitas Anak kurang

Pekembangan kreativitas Anak kurang

Langkah-langkah kegiatan

1. Menyiapkan plastisin bermacam-macam-macam warna
2. Memperkenalkan pada berbagai bentuk dari plastisin
3. Menjelaskan pada anak cara membentuk plastisin
4. Memberi kesempatan pada anak untuk membentuk plastisin sesuai gagasan atau imajinasinya
5. Di akhir kegiatan guru melakukan diskusi atau tanya jawab dengan anak tentang kegiatan membentuk yang dilakukan anak
6. Guru memberikan pujian kepada anak yang telah mampu membentuk plastisin

Kegiatan plastisin

Pekembangan kreativitas Anak meningkat

INDIKATOR

1. Kelancaran
2. Kelenturan
3. Keaslian
4. Elaborasi
5. keuletan

Anak sudah mampu menunjukkan ciri-ciri dari kreativitas seperti:

Kelancaran; Kelenturan; Keaslian; Elaborasi; dan Keuletan

**Gambar. 2.1**

**Bagan Kerangka Pikir**

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikir di atas, maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: jika kegiatan membentuk plastisin diterapkan dalam pembelajaran di TK Tunas Harapan Rantepaccu Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara maka akan meningkatkan kreativitas anak.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan jenis Penelitian**
2. **Pendekatan**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk penigkatan kreativitas anak melalui kegiatan membentuk plastisin di TK Tunas Harapan Rantepaccu Kecamatan Baebuntu Kabupaten Luwu Utara dengan melalui kegiatan membentuk plastisin.

1. **Jenis Penilitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus kajian penigkatan kreativitas anak melalui kegiatan membentuk plastisin di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Rantepaccu Kecamatan Baebuntu Kabupaten Luwu Utara.

1. **Fokus penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan plastisin anak melalui kegiatan membentuk plastisin, antara lain:

1. Kreativitas adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya yang baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara berpikir divegren.

24

2. Membentuk plastisin bagi anak Taman Kanak-Kanak merupakan embuat bentuk dengan memahami bentuk global sampai pada bentuk yang lebih rinci sesuai perkembangan otak,pikiran dan perasaannya.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. Deskripsi lokasi

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Rantepaccu Kecamatan Baebuntu Kabupaten Luwu Utara.

Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Rantepaccu Kecamatan Baebuntu Kabupaten Luwu Utara memiliki 4 orang pembina yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah dan guru honorer 3 orang. Ruang berjumlah 3 Rombel yang terdiri 1 Rombel kelompok A dan 2 Rombel kelompok B. Jumlah anak didik pada kelompok A sebanyak 15 orang dan pada kelompok B sebanyak 15 orang dan 1 orang guru.

1. Alasan memilih lokasi

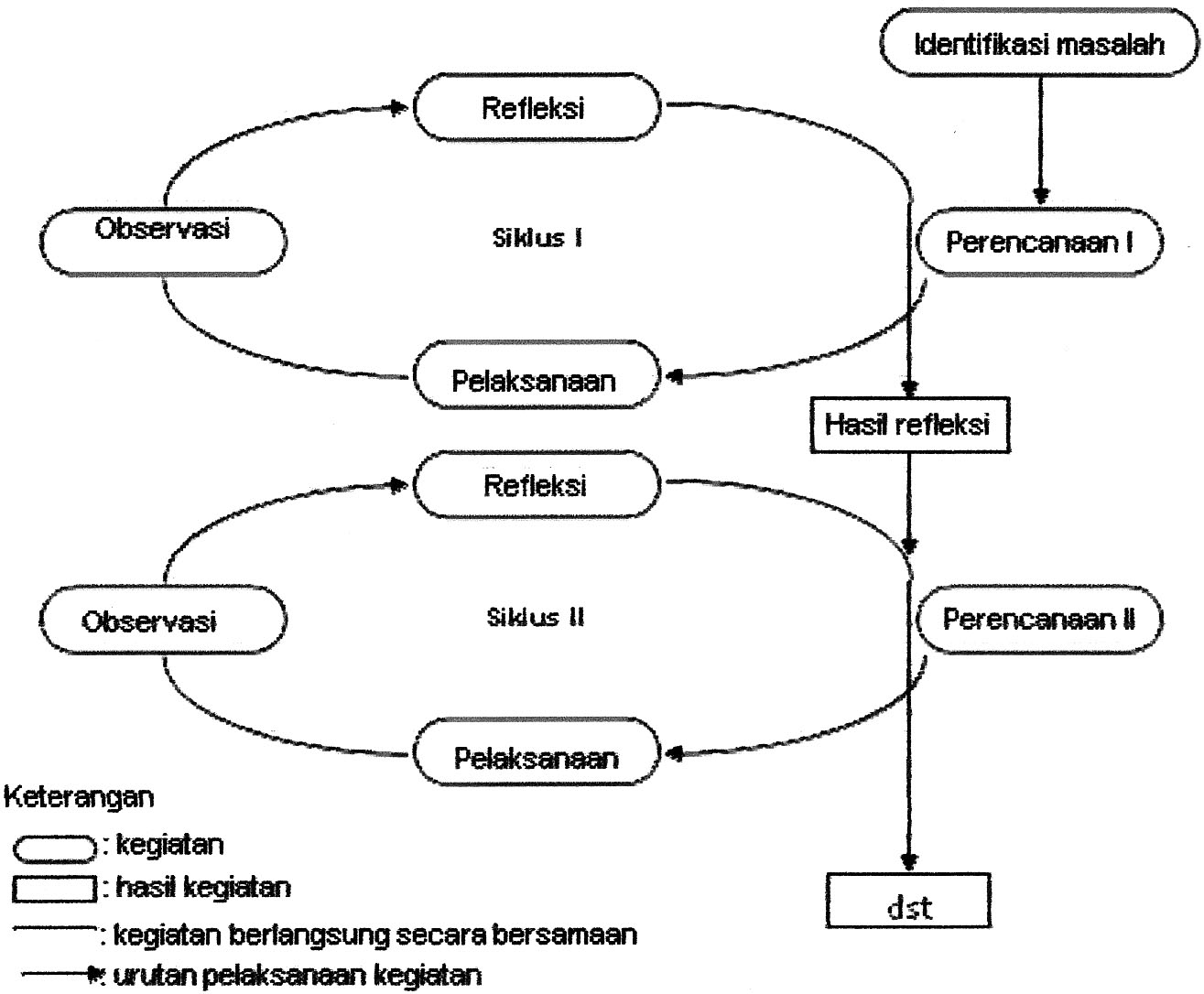
Karena pada sekolah Taman Kanak-kanak terlihat adanya kurang peningkatan dalam hal kreativitas anak, sekaligus lokasi ini merupakan tempat mengajar, sehingga penilitian tetap dapat terlaksana tanpa meninggalkan tugas pokok.

1. SubyekPenelitian

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Rantepaccu Kecamatan Baebuntu Kabupaten Luwu Utara Kelompok B yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

1. **Prosedur Penelitian**

Desain penelitian yang akan dilaksanakan adalah prosedur penelitian tindakan kelas yang menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2006:92), yang diterapkan dalam penetian ini tergambar dalam bagan lingkaran sebagai berikut:

****

**Gambar 3.1 Skema Prosedur Penelitian**

Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2006:92)

Rancangan tindakan pada penelitian ini, direncanakan terdapat 2 siklus, setiap siklus dibagi menjadi 2 pertemuan setiap pertemuan terdiri 4 bagian yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Sesuai hakekat penelitian tindakan kelas, siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama, selanjutnya secara terperinci penelitian kelas ini dapat diajarkan sebagai berikut:

1. **Siklus I**

Siklus pertama dilaksanakan di semester I pada kelompok B dan berlangsung dua kali tatap muka yang dibagi dalam empat tahap sesuai dengan kriteria penelitian timdakan kelas, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap observasi dan refleksi hasil kegiatan.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

1. Tahap perencanaan
2. Membuat rencana pembelajaran yakni RKH
3. Menentukan tema yang diajarkan sesuai dengan penelitian
4. Menyiapkan materi pembelajaran dengan menentukan tema yang sesuai dengan metode penggunaan kartu kata bergambar, kaitannya dengan pengembangan membaca permulaan.
5. Membuat lembar observasi untuk anak didik dan observasi untuk guru.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana dalam bentuk tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

Adapun tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus ini yaitu:

1. Penemuan pertama

Indikatornya adalah mengenal simbol-simbol huruf. Pertama-tama guru menyediakan plastisin yang akan digunakan, kemudian guru mengatur tempat duduk anak. Guru memberikan pujian pada anak yang sudah mampu menjawab pertanyaan. Guru memberikan motivasi kepada anak yang belum bias menjawab pertanyaan. Ada anak yang belim dapat mengungkapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang di beri motivasi. Setelah kegiatan selesai, guru menyimpulkan topi yang dipercakapan dan mealakukan evaluasi.

1. Pertemuan Kedua

Indikatornya adalah menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana dan sebagainya. Pertama-tama guru menyediakan alat peraga/media yang disesuaikan dengan pokok bahasan sebagai topik percakapan, kemudian guru mengatur tempat duduk anak. Guru memberikan pertanyaan yang dapat merangsang anak bercakap-cakap sesuai dengan pokok bahasan dan melaksanakan percakapan dengan anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana. Apabila ada anak yang belum dapat mengungkapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang diberi motivasi. Setelah kegiatan selesai, guru menyimpulkan topik yang dipercakapan dan melakukan evaluasi.

1. Tahap Observasi

Tahap observasi dilaksanakan pada saat anak melaksanakan kegiatan pada setiap pembelajaraan, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengamati kegiatan yang sedang berlangsung
2. Mengisi lembar format pengamatan
3. Mengamati catatan tambahan jika ada yang terlewatkan
4. Mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung dengan foto

d. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh dari lembar observasi yang diambil selama proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal-hal yang masih kurang perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang sudah baik pada setiap pertemuan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan tindakan lanjut. Adapun kendala yang masih dihadapi adalah masih ada yang belum mampu melakukan kegiatan penggunaan plastisin sehingga kreativitas anak bisa berkembang secara optimal.

1. **Sikus II**

Siklus II dilaksanakan perbaikan dan penyempurnaan dari hasil siklus I, pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Sebelum memulai kegiatan penelitian terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang akan digunakan baik untuk proses pembelajaran maupun untuk penelitian. Adapun langkah-langkah dalam tahap perencanaan pada siklus II sama seperti tahap pada siklus I

1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana dalam bentuk tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus II sama dengan siklus I hanya saja waktu dan kesempatan ditambah untuk anak yang masih banyak memperlihatkan hasil yang kurang optimal.

1. Tahap Observasi

Tahap observasi dilaksanakan sama dengan langkah-langkah pada siklus I yang dilakukan saat berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.

1. Tahap Evaluasi dan refleksi

Setelah melakukan tindakan dan observasi tahap selanjutnya adalah melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Tahap refleksi pada siklus II ini merupakan kesimpulan dan hasil dari pelaksanaan dan pengulangan sebanyak dua siklus melalui penggunaan metode bercakap-cakap.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan,maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Teknik observasi, yaitu teknik yang dilakukan untuk mengamati anak yang kurang kreatif dalam menggunakan media plastisin secara sederhana,
2. Teknik dokumentasi,yaitu di gunakan dalam rangka mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat di jadikan sebangai acuan dalam rangka melengkapi data yang di butuhkan
3. **Analisis dan Standar Pencapaian**

Data yang di peroleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif sehingga data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumantasi diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tentang bagaimana penggunaan plastisin untuk mengembangkan kreativitas pada anak di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Rante paccu Kecamatan Baebuntu Kabupaten Luwu Utara dengan penilaian yaitu kurang, cukup, baik dan sangat baik.